

MEDIA

- | | | |
|--|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input checked="" type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | |

TANGGAL 11 JUN 2019**HALAMAN** 23**RUBRIKASI**

- | |
|---|
| <input type="checkbox"/> Berita |
| <input checked="" type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

▶ SAWAH MENGERING*Antara/Dedez Anggara*

Warga berada ^{di 23} di areal sawah yang mengering di Desa Santing, Losarang, Indramayu, Jawa Barat, Senin (10/6). Puluhan hektare lahan sawah di daerah tersebut terancam gagal panen akibat kekeringan dan kesulitan mendapat air irigasi.

- | | | |
|---|---|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input checked="" type="checkbox"/> Republika | |

- TANGGAL** 31 JUN 2019
- HALAMAN** 1 / 1
- RUBRIKASI**
- Berita
 - Berita Foto
 - Opini/Artikel
 - Tajuk
 - Pojok/Karikatur

Lonjakan Harga Pangan Kerek Inflasi

● ADINDA PRYANKA

JAKARTA — Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, terjadi inflasi sebesar 0,68 persen pada Mei 2019. Dengan kondisi tersebut, inflasi tahun kalender 2019 atau pada periode Januari sampai Mei adalah 1,48 persen. Sedangkan, inflasi tahun ke tahun (*year on year/yoy*) adalah 3,32 persen.

Kepala BPS Suhariyanto menyampaikan, penyebab utama inflasi pada Mei 2019 adalah kelompok bahan makanan. Kelompok ini mengalami inflasi sebesar 2,02 persen dengan andil terhadap inflasi Mei 2019 sebesar 0,43 persen. Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi adalah harga cabai merah, daging ayam ras, dan bawang putih. "(Kenaikan) ini wajar mengingat mendekati Lebaran dan Ramadhan," ujar Suhariyanto dalam konferensi pers di Jakarta, Senin (10/6).

Suhariyanto menjelaskan, kenaikan harga cabai merah memberikan sumbangan terhadap inflasi 0,10 persen, sementara daging ayam ras dan bawang putih masing-masing sebesar 0,05 persen. Selebihnya, kenaikan komoditas sayuran sekitar 0,01 persen. Termasuk di antaranya bayam, kangkung, dan sawi hijau. Di sisi lain, terdapat dua komoditas yang memberikan sumbangan terhadap deflasi. Komoditas itu adalah bawang merah dengan andil 0,04 persen dan beras sebesar 0,02 persen.

Selain bahan makanan, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau juga mengalami kenaikan harga mencapai 0,56 persen. Kontribusinya terhadap inflasi Mei 2019 adalah 0,10 persen. Suhariyanto menuturkan, yang memberikan kontribusi ke inflasi adalah kenaikan harga nasi dan lauk pauk dengan andil 0,01 persen. "Mungkin karena orang pada malas membuat

masakan, jadi banyak yang membeli," ucapnya.

Suhariyanto menekankan, pemerintah menargetkan tingkat inflasi tahun ini pada kisaran 3,5 persen. "Melihat target tersebut, saya simpulkan, inflasi Mei 2019 masih terkendali," ujarnya.

Ekonom Institute for Development of Economic and Finance (Indef) Rusli Abdullah menilai, kondisi inflasi pada Mei 2019 dipengaruhi oleh produk hortikultura. Hal ini terlihat dari kenaikan harga cabai dan bawang putih yang memberikan kontribusi terhadap inflasi masing-masing 0,10 dan 0,05 persen.

Rusli menuturkan, pemerintah harus mampu meningkatkan kemampuan produksi cabai. Sebab, salah satu poin yang kerap menjadi penyebab inflasi adalah ketidaksiapan suplai. Sementara itu, untuk bawang putih, manajemen impor masih menjadi tantangan besar bagi pemerintah. Rusli menjelaskan, di tengah keterbatasan persediaan bawang putih beberapa waktu lalu, impor justru tidak dilaksanakan dengan sigap. Sebagai dampaknya, harga bawang putih melonjak.

Di tengah kontribusi produk hortikultura terhadap inflasi Mei, Rusli menambahkan, beras justru memberikan sumbangan deflasi 0,02 persen. Penyebabnya, stok melimpah setelah panen raya sepanjang Maret dan April. Bahkan, Rusli menyebut beras sebagai penyelamat inflasi pada Mei 2019. Apabila tidak ada pasokan yang melimpah, kata dia, tingkat inflasi dapat menyentuh 0,70 persen mengingat beras merupakan komoditas yang memiliki bobot besar terhadap inflasi. "Karena, beras *kan* jadi bahan pokok makanan untuk masyarakat Indonesia," katanya. ■ ed: ahmad fikri noor R.11

- | | | |
|--|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input checked="" type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post |
| <input type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | |

TANGGAL 11 JUNI 2019
HALAMAN 8 / 1
RUBRIKASI Berita
 Berita Foto
 Opini/Artikel
 Tajuk
 Pojok/Karikatur

► **KEBIJAKAN STABILISASI HARGA**

Pemanfaatan Basis Data Pangan Lemah

Bisnis, JAKARTA — Lemahnya pemanfaatan Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP) membuat kebijakan intervensi pasar yang dilakukan oleh pemerintah sering kali tidak tepat sasaran.

Ketua Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) Abdullah Mansuri berpendapat data barang kebutuhan pokok dan penting (bapokting) yang ditampilkan di SP2KP kepada Kementerian Perdagangan tidak akurat. Kondisi itu membuat kebijakan stabilisasi stok dan harga pangan yang diambil pemerintah, terutama Kemendag, sering terlambat atau tidak tepat

ketika dieksekusi.

"Coba lihat, selama ini Kemendag mengklaim harga bapokting aman dan terkendali, padahal kondisi nyata di lapangan tidak seperti itu. Sebab, mereka mengacu pada data yang ada di SP2KP yang sebenarnya keakuratannya kami ragukan," jelasnya, Senin (10/6)

Dia mencontohkan, harga rata-rata riil bawang merah saat ini menembus Rp42.000/kg, tetapi data yang dimiliki Kemendag menyebut harganya Rp35.000/kg. Kondisi serupa juga terjadi pada komoditas bawang putih, daging sapi, daging ayam, dan telur ayam.

"Akibatnya, Kemendag sering kali baru bergerak setelah ada teriakan dari pelaku pasar atau pemberitaan di media. Kebijakan itu sangat tidak tepat, karena salah satu tugas mereka mengantisipasi gejolak harga, bukan bergerak ketika sudah bergejolak," paparnya.

Senada, Sekretaris Jenderal Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) Maulana mengatakan, pemanfaatan SP2KP sebagai medium pengendalian harga dan stok bapokting di pasar tidak optimal. "Tidak akuratnya data yang ada di SP2KP dan sulitnya mengakses portal tersebut adalah

bentuk ketidakjujuran dan ketidakterbukaan pemerintah kepada publik. Di sisi lain, ketika data yang menjadi dasar pengambilan kebijakan saja sudah salah, tentu eksekusi kebijakannya juga salah," jelasnya.

Akibatnya, sebut Maulana, persoalan fluktuasi harga bapokting akibat data stok yang tidak akurat berulang kali terjadi dan membebani masyarakat.

Adapun, berdasarkan laporan Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) BPK Semester 1/2018 disebutkan bahwa pengelolaan data dan informasi yang dimiliki Kemendag belum dimanfaatkan

dan disajikan secara akurat, tepat guna dan mudah diakses masyarakat.

Hal itu, menurut BPK, terlihat dari masih terdapatnya perbedaan harga yang dimasukkan ke dalam SP2KP dengan dokumen sumber. BPK juga menemukan fakta bahwa variabel yang diatur dalam SP2KP tidak sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam sejumlah peraturan menteri perdagangan (permendag). Salah satu ketidaksesuaian itu terjadi pada komoditas beras, di mana klasifikasi atau kualitas beras di SP2KP tidak sama dengan Permendag No.57/2017

tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras.

Selain itu, mekanisme dan sistem pemantauan barang kebutuhan pokok, dinilai oleh BPK tidak konsisten. Di sisi lain, BPK juga menemukan tidak adanya mekanisme pengujian atas data stok yang dimasukkan dalam SP2KP.

Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Kemendag Tjahya Widayanti mengaku saat ini Kemendag telah memiliki sistem baru untuk mendata harga dan stok bapokting, yang dilansir di Bandung pada 20 Maret 2019.

(Yustinus Andri)

MEDIA

- | | | |
|--|--|--|
| <input type="checkbox"/> Agro Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Jakarta | <input type="checkbox"/> Seputar Indonesia |
| <input type="checkbox"/> Bisnis Indonesia | <input type="checkbox"/> Koran Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Harapan |
| <input type="checkbox"/> Indo Pos | <input type="checkbox"/> Majalah Tempo | <input type="checkbox"/> Sinar Tani |
| <input type="checkbox"/> Investor Daily | <input type="checkbox"/> Media Indonesia | <input type="checkbox"/> Suara Karya |
| <input type="checkbox"/> Jurnal Nasional | <input type="checkbox"/> Pelita | <input type="checkbox"/> Suara Pembaruan |
| <input type="checkbox"/> Kompas | <input type="checkbox"/> Rakyat Merdeka | <input type="checkbox"/> The Jakarta Post |
| <input checked="" type="checkbox"/> Kontan | <input type="checkbox"/> Republika | |

TANGGAL 11 JUNI 2019
HALAMAN

- RUBRIKASI**
- | |
|--|
| <input checked="" type="checkbox"/> Berita |
| <input type="checkbox"/> Berita Foto |
| <input type="checkbox"/> Opini/Artikel |
| <input type="checkbox"/> Tajuk |
| <input type="checkbox"/> Pojok/Karikatur |

Penurunan Harga Beras Menekan Daya Beli Petani

JAKARTA. Penurunan harga beras membuat daya beli petani tanaman pangan tertekan. Ini tecermin dari nilai tukar petani (NTP) tanaman pangan bulan Mei 2019 turun 0,55% menjadi 103,46 dari April 2019.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, harga beras menyumbang deflasi 0,02% pada bulan lalu. Lebih terperinci, harga gabah kering panen dan harga beras di penggilingan pada bulan Mei, masing-masing mengalami penurunan sebesar 0,02% ketimbang bulan April. Sementara harga beras grosir dan eceran periode ini, masing-masing turun 0,09% dan 0,45% dibandingkan dengan April.

Kepala BPS Suharyanto mengatakan, penurunan ini lantaran faktor musiman setelah panen raya yang menyebabkan stok beras masih cukup banyak. "Harga turun karena harga gabah masih rendah. Jadi di satu sisi kita harus pikirkan panen raya harganya tidak jatuh dan seimbang, serta menguntungkan dua pihak," katanya, Senin (10/6).

Meskipun daya beli petani tanaman pangan turun, sebenarnya daya beli petani secara umum masih menunjukkan peningkatan. BPS mencatat NTP nasional Mei 2019 naik 0,38% menjadi 102,61. Bahkan, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan NTP nasional Mei 2017 dan Mei 2018.

Kenaikan daya beli dipengaruhi oleh lebih tingginya kenaikan indeks yang diterima petani, dibandingkan kenaikan indeks yang dibayar petani. Meskipun, BPS mencatat inflasi di perdesaan pada Mei cukup tinggi yakni 0,59%.

KN-2
Benedicta Alvinta Prima